

**KRITIK POLITIK PADA *PALANTA* DALAM
KORAN SINGGALANG
(2006-2012)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Sejarah*



Oleh:

**RAMA YANA
NIM. 13220 / 2009**

**PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

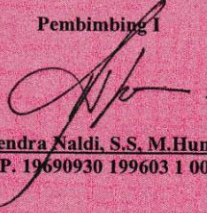
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Kritik Politik Pada Palanta Dalam Koran Singgalang
(2006-2012)
Nama : Rama Yana
BP/NIM : 2009/13220
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah

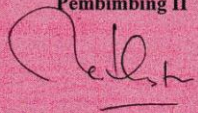
Padang, Agustus 2014

Disetujui oleh:


Pembimbing I


Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP. 19690930 199603 1 001

Pembimbing II


Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si
NIP. 197905152006042003

Ketua Jurusan


Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP. 19690930 199603 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 11 Juli 2014*

**KRITIK POLITIK PADA PALANTA DALAM
KORAN SINGGALANG
(2006-2012)**

Nama : Rama Yana
Bp/ Nim : 2009/13220
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2014**Tim Penguji Skripsi****Tanda Tangan****Ketua** : Hendra Naldi, S.S. M.Hum**Sekretaris** : Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si**Anggota** : Drs. Etmi Hardi, M.Hum

Nora Susilawati, S.Sos, M.Si

Abdul Salam, S.Ag, M.Hum

The image shows four handwritten signatures in black ink, each written on a horizontal line. The signatures are arranged vertically, corresponding to the names of the examiners listed on the left. The first signature is for Hendra Naldi, the second for Mira Hasti Hasmira, the third for Drs. Etmi Hardi, and the fourth for Abdul Salam. The fourth signature is more complex and appears to be written over the name 'Abdul Salam'.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

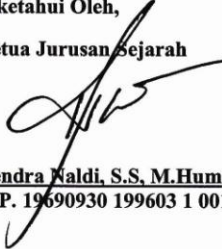
Nama : Rama Yana
BP/NIM : 2009/13220
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Kritik Politik Pada Palanta Dalam Koran Singgalang (2006-2012)*" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.


Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2014

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sejarah


Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP. 19690930 199603 1 001

Saya yang Menyatakan


Rama Yana
NIM. 13220/2009

ABSTRAK

Rama Yana, 2009/13220. Kritik Politik Pada Palanta Dalam Koran Singgalang (2006-2012). *Skripsi*. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. UNP. 2014

Skripsi ini mengkaji tentang gambaran kritik politik yang terdapat disalah satu rubrik dalam Koran Singgalang yang disebut dengan palanta. Penelitian ini termasuk ke dalam sejarah pers. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran kritik politik pada *Palanta* dalam koran Singgalang dari tahun 2006-2012.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah, yang meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi serta historiografi (penulisan sejarah). *Pertama*, penulis mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan objek penelitian dengan menggunakan dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber dan pihak terkait lainnya dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok yang sudah dirancang sebelumnya, sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*). *Kedua*, dilakukan kritik sumber terhadap data yang telah diperoleh. *Ketiga* interpretasi data. *Keempat*, penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk sebuah karya ilmiah berupa skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal kemunculan palanta dilatarbelakangi oleh pemikiran Sawir Pribadi tentang kebiasaan kaum laki-laki yang suka *maota* di *lapau* dan kritik palanta menggambarkan 43% kritikan palanta merupakan kritikan dalam bidang politik yang cenderung membahas tentang kekecewaan rakyat atas kinerja wakil rakyat, kasus korupsi, masalah yang terkait dengan pemilu serta pilkada pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono (SBY) periode I (dalam penelitian ini dari tahun 2006-2009) dan pada pemerintahan SBY periode II menunjukkan 45% kritik palanta merupakan kritikan yang termasuk kritik dibidang politik. Menurut hasil penelitian kritik politik palanta mengalami kenaikan dari periode sebelumnya, disebabkan oleh beberapa variabel: *pertama* terjadinya gempa Sumbar diakhir tahun 2009. *Kedua* kasus korupsi yang semakin banyak terjadi pada tubuh pemerintahan SBY periode II. *Ketiga* kinerja Kabinet Indonesia Bersatu Jilid 2 yang sama saja dengan kinerja kabinet sebelumnya. Cara mengkritik palanta dari kedua periode ini terlihat sangat terbuka dan keras dalam mengkritik pemerintahan yang sedang berjalan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatu

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang menjadi sumber dari segala rahmat untuk semesta alam dan meridhoi karya 'kecil' ini. Semoga shalawat dan salam kesejahteraan yang paling suci dari Allah SWT selalu dicurahkan kepada sang guru kebaikan bagi umat manusia, Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: **“Kritik Politik Pada Palanta Dalam Koran Singgalang (2006-2012)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata I (SI) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Ibu Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Tim pembahas dan penguji Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum, Ibu Ike Sylvia S.Ip, M.Si dan Bapak Abdul Salam S.Ag,M.Hum yang telah banyak meluangkan waktunya menghadiri serta memberikan masukan dan kritikan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Hendra Naldi, S. S., M.Hum selaku pimpinan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang beserta seluruh staf dosen pengajar jurusan sejarah yang dengan ikhlas mengajarkan ilmunya kepada penulis sehingga tercipta skripsi ini.

4. Bapak/Ibu narasumber yang telah dengan senang hati diganggu aktivitasnya, untuk memberikan data-data dalam cerita yang sangat membantu dalam memberikan sumber primer penulisan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu karyawan Harian Umum Singgalang di Padang yang telah memberikan izin penelitian, sarana, dan fasilitas secukupnya dalam menunjang penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Staf Tata Usaha dan Labor Jurusan Sejarah yang telah memperlancar segala urusan dan kepentingan penulis selama proses perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
7. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dorongan baik moril maupun material sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan.
8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah Angkatan 2009 dan semua pihak yang ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, karena ini merupakan bahagian dari suatu proses pembelajaran. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulisan skripsi ini dapat di terima sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR GRAFIK | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Pembatasan dan Perumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka | 7 |
| 1. Studi Relevan | 7 |
| 2. Batasan Konsep | 8 |
| F. Metode Penelitian | 12 |
| BAB II SINGGALANG DAN BIOGRAFI PENULIS PALANTA | |
| A. Sekilas Tentang Harian Umum Singgalang | 14 |
| B. Biografi Sawir Pribadi..... | 19 |
| 1. Masa Kecil Dan Lingkungan Keluarga..... | 19 |
| 2. Pendidikan..... | 20 |
| 3. Perjalanan Karir | 23 |
| C. Pemikiran Sawir Pribadi Tentang Palanta..... | 24 |

BAB III KRITIK POLITIK PADA PALANTA TAHUN 2006-2012

| | |
|---|-----|
| A. Palanta Dalam Koran Singgalang | 26 |
| B. Kritik Politik Palanta Masa SBY Periode I (2006-2009)..... | 33 |
| 1. Kinerja Wakil Rakyat dan Kebijakan Pemerintah | 36 |
| 2. Kasus Korupsi | 54 |
| 3. Pemilu dan Pilkada | 62 |
| C. Kritik Politik Palanta Masa SBY Periode II (2009-2012) | 72 |
| 1. Kinerja Wakil Rakyat dan Kebijakan Pemerintah | 73 |
| 2. Kasus Korupsi | 100 |
| 3. Pilkada | 106 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 109 |
|---------------------|-----|

| | |
|-----------------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA | 111 |
|-----------------------------|-----|

| | |
|-----------------------|-----|
| LAMPIRAN | 113 |
|-----------------------|-----|

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Klasifikasi tema palanta tahun 2006-2009 | 30 |
| 2. Klasifikasi tema palanta tahun 2009-2012 | 31 |
| 3. Persen masalah kritik politik palanta tahun 2006-2009 | 35 |
| 4. Persen masalah kritik politik palanta tahun 2009-2012 | 73 |

DAFTAR GRAFIK

| Grafik | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Klasifikasi tema palanta tahun 2006-2009..... | 31 |
| 2. Klasifikasi tema palanta tahun 2009-2012..... | 32 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Pedoman Wawancara | 113 |
| 2. Koran | 115 |
| 3. SK Pembimbing | 127 |
| 4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial | 128 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pers di Minangkabau sudah lama berkembang. Bahkan sejak abad ke-19 media cetak, terutama koran di Sumatera Barat sudah cukup tua umurnya di Indonesia.¹ Media cetak Minangkabau sampai ke Jawa dan Malaysia. Sumatera Barat merupakan pelopor dan tonggak sejarah pers di Indonesia. Salah satunya adalah Koran Singgalang, yang terbit untuk pertama kali pada bulan Desember 1968 berupa surat kabar mingguan.²

Politik dan media massa, adalah dua hal yang berbeda namun tak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Baik media cetak maupun elektronik, media massa banyak digunakan oleh aktor politik sebagai kendaraan untuk meraih simpati masyarakat luas.³ Masa pemerintahan Soeharto, media diawasi pemerintah secara berlebihan dan dengan ancaman pencabutan SIUPP. Setelah runtuhnya Rezim Soeharto, pemberitaan media massa dapat lebih bebas menampilkan berita-berita yang berani dengan menyoroti masalah yang selama ini dianggap tabu dan lebih mengemukakan fakta secara langsung.

Media massa di Indonesia pada era reformasi mengalami perubahan yang positif setelah runtuhnya orde baru. Selain itu media massa juga menjadi partner bagi para pelaku politik dan sebagai pengawas serta juga bisa menjadi

¹ Kamardi Rais DT P Simule. Jangan Ada Pemisahan Antara Rakyat dan Media. *Padang Expres*, 16 Maret 2006. hlm 3

² Muhammad Zuni, *Kecendrungan Harian Singgalang Terhadap OPP dalam Kampanye Pemilu 1992 dan Pemilu 1997 : Suatu Analisa Isi*. Skripsi (Padang, UNAND, 2000). hlm 16

³ Syafril Hidayat. 2008. *Target Kritik Politik Pada Rubrik Opini di Surat Kabar : Analisis Isi Pada Kolom Mr Pecut Di Surat Kabar Jawa Pos* dalam <http://digilib.umm.ac.id/gdl> diakses tanggal 2 agustus 2013

lawan atau oposisi dengan kritik-kritik tajam yang ada pada rubrik maupun kolom tertentu dalam surat kabar.⁴ Salah satu media yang membahas mengenai bentuk kritik politik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adalah rubrik *Palanta*⁵ dalam Harian Umum Singgalang.

Palanta berarti bangku atau tempat duduk panjang yang terbuat dari papan yang biasa ditemukan di warung-warung kopi (*lapau*). Tempat ini biasanya digunakan oleh kaum lelaki Minang untuk duduk *maota*⁶ apa saja sambil minum kopi. *Lapau* di minangkabau diibaratkan sebagai parlemen bayangan pemerintah yang berkuasa, di *lapau* kaum lelaki mendiskusikan berbagai peristiwa yang terjadi. Komunikasi yang terjadi di *lapau* dinamakan *maota lapau*.⁷ *Ota lapau* tersebut sejak Orde Baru runtuh, mulai dikemas dalam surat kabar Singgalang, dengan nama *palanta*.

Minangkabau dikenal sebagai etnis yang demokrasi dan memiliki tradisi lisan yang kuat. Dalam kehidupannya, masyarakat minangkabau diberi ruang untuk berbicara dan berpendapat. Semua masyarakat mempunyai kebebasan berbicara, berpendapat sebagaimana pepatah Minangkabau mengatakan *adat bajaranjang naiak, batanggo turun* yang maksudnya dalam mencari keputusan juga dibutuhkan pendapat dari masyarakatnya. Aturan

⁴ Syafril Hidayat. 2008. *Target Kritik Politik Pada Rubrik Opini di Surat Kabar : Analisis Isi Pada Kolom Mr Pecut Di Surat Kabar Jawa Pos* dalam <http://digilib.umm.ac.id/gdl>, diakses tanggal 12 September 2013

⁵ Kata *palanta* dalam Bahasa Minangkabau berarti bangku atau tempat duduk panjang yang terbuat dari papan yang biasa ditemukan di warung-warung kopi

⁶ Kata *maota* dalam bahasa minang berarti berbincang-bincang

⁷ *Lapau* di Minangkabau diartikan sebagai tempat kaum lelaki Minang duduk membicarakan apa saja sambil minum kopi dan juga sebagai tempat bagi kaum lelaki Minangkabau berbagai informasi pengetahuan umum (politik, ekonomi, sosial dan budaya) tentang daerah sendiri dan tentang rantau. *Lapau* juga sering digunakan untuk menonjolkan diri bagi Perantau Minang yang secara periodik pulang ke kampung halamannya

yang dibuat berdasarkan mufakat dengan masyarakatnya. Selain itu orang minangkabau juga senang beradu argumentasi.⁸

Bagi masyarakat Minangkabau, *ota di lapau* dijadikan media untuk mengomentari dan mengkritik isu-isu terkini yang terjadi. Minangkabau sering juga disebut bangsa yang berbudaya oral atau suka berbicara. Media yang bersifat oral itulah yang berkembang di Minangkabau sejak dahulu, sehingga dari budaya tersebut lahir tokoh-tokoh dari Minangkabau yang jago dalam berdiplomasi ketika memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia di meja perundingan seperti Sutan Syahrir, Muhammad Hatta dan Muhammad Natsir.⁹

Palanta dalam koran Singgalang ditulis dalam bahasa Minang. Latar (*setting*) kolom-kolom *palanta* ini adalah *Lapau Uwo Pulin* di sebuah *nagari* yang kurang jelas tempatnya, tapi muncul kesan sepertinya di pinggiran Kota Padang. Setiap kolom menghadirkan beberapa tokoh utama, yaitu *Tan Baro*, *Udin Kuriak*, *Mak Pono*, *Kari Garejoh*, *Angah Piyan*, *Ajo Tondeh*, *Uncu Labai* dan *Uwo Pulin* sendiri sebagai pemilik *lapau*. Kadang-kadang dalam kolom-kolom tertentu penulis menghadirkan bintang tamu. Dalam setiap kolomnya penulis menggambarkan sebuah *lapau* Minangkabau yang modern, dalam arti bahwa diskusi antara tokoh-tokoh yang disebutkan di atas dimulai dari hasil pembacaan terhadap salah satu *headline* (berita utama) surat kabar

⁸ Syafriani. 2012. *Kritik Sosial Dalam Rubrik Palanta Di Harian Umum Singgalang (analisis Wacana Isi)* dalam <http://fib.unand.ac.id/jurnal/index.php/hantaran/article/view/13/12>, diakses tanggal 12 September 2013

⁹ Mayonal Putra. 2012. *Keberadaan Lapau Dalam Masyarakat Minang*, dalam <http://mayonalpuetra.blogspot.com/2012/01/keberadaan-lapau-dalam-masyarakat.html>, diakses tanggal 17 Oktober 2013

Singgalang. Sepertinya *lapau Uwo Pulin* berlangganan surat kabar yang mulai terbit tanggal 16 Desember 1968 tersebut. Seringkali perdebatan terjadi karena salah seorang tokoh memberi komentar (mengulas) berita utama *Singgalang* yang terbit hari itu.

Pentingnya *palanta* untuk diteliti pertama *palanta* ditulis dalam bahasa Minangkabau, meskipun *palanta* bukanlah satu-satunya rubrik surat kabar yang berbahasa minang, seperti dalam surat kabar Padang Ekspres terdapat rubrik *carito si Samiak jo si Mayin* tapi disini terdapat beberapa keunggulan *palanta* diantaranya: *palanta* diterbitkan setiap hari kecuali hari Minggu, sedangkan rubrik *carito si Samiak jo si Mayin* diterbitkan hanya hari Minggu. Selain itu *palanta* lebih memfokuskan kepada kritikan atau sindiran terhadap berita yang sedang hangat, sedangkan pada rubrik *carito si Samiak jo si Mayin* hanya berupa cerpen yang kritikkannya tidak terlalu tegas. Kemudian dari jumlah tokoh yang terlibat *palanta* lebih banyak melibatkan tokoh dan *palanta* juga memakai gelar-gelar Minang seperti *amak*, *uncu labai*, *mak pono* dan *uwo*. Sementara itu pada rubrik *carito si Samiak jo si Mayin* hanya terdapat dua tokoh yaitu si Samiak dan si Mayin. Namun yang paling penting adalah nuansa minangkabau dalam *palanta* lebih jelas karena latar tempatnya di *lapau*, sehingga dapat menghadirkan suasana Minangkabau tempo dulu. Lain halnya dengan rubrik *carito si Samiak jo si Mayin* yang tidak jelas latar tempatnya.

Kedua, dari 61% kritik politik *palanta* merupakan kritik yang membahas tentang isu politik nasional. Oleh karena itu, *palanta* ini menarik

untuk diteliti, melihat *palanta* merupakan rubrik berbahasa minang, *palanta* tetap bisa memperlihatkan eksistensinya dalam lingkup nasional.

Ketiga, salah satu fungsi pers adalah cerminan intelektual masyarakat,¹⁰ sehingga dari *palanta* dapat diketahui cara masyarakat Minangkabau menyikapi suatu permasalahan, baik berupa kritikan maupun saran, terutama dalam bidang politik. *Keempat*, pers dapat menjadi sebuah sumber sejarah, dimana pers seringkali sangat rinci dan jelas dalam mendeskripsikan suatu bentuk gejala sosial masyarakat yang direkonstruksi secara simbolik.¹¹ Begitu pula dengan *palanta* juga dapat menjadi sebuah sumber sejarah karna isi *palanta* berupa tanggapan dari berita yang sedang hangat. Sehingga setiap perkembangan yang terjadi akan direkam oleh *palanta* yang pada akhirnya akan menjadi rekaman sezaman atau arsip.

Menarik sekali melihat bagaimana penulis yaitu Sawir Pribadi yang berasal dari Solok memodifikasikan pikirannya dalam Bahasa Minangkabau ragam tulis dalam *palanta*. Kritik-kritik politik yang disampaikan Sawir Pribadi dalam kolom-kolomnya ini terkesan ironis. Ini berbeda, misalnya dengan kolom Wisran Hadi di *Padang Expres* edisi Minggu yang terkesan sarkratis.¹²

Peristiwa-peristiwa yang dibicarakan dalam *palanta* selalu hangat, yang terdiri dari berbagai aspek, terutama aspek politik. *Palanta* ditulis bukan hanya mengangkat topik mengenai peristiwa yang terjadi di Sumatra Barat

¹⁰ Hendra Naldi. 2008. "*Booming*" *Surat Kabar Di Sumatera's Westkust..* Yogyakarta. Ombak, hal 5

¹¹ Mestika Zed, "*Eksistensi Sejarah dan Kedudukan Sejarah sebagai Sumber Sejarah*", *Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*, vol I No 2 1999

¹² Suryadi. 2009. *Politik Warung Kopi dan Iklan Singgalang*, dalam <http://niadoliva.blogspot.com/index.php/archives/191>, diakses tanggal 22 September 2013

saja tapi juga peristiwa-peristiwa nasional sampai internasional. Dalam penulisan *palanta* sang penulis memiliki kecenderungan bagaimana penulis melihat dan menulis *palanta* sehingga menjadi suatu tulisan yang mewakili suara rakyat yang menilai dan mengkritik keadaan politik yang sedang terjadi. Untuk itulah dibuat penelitian yang berjudul “Kritik Politik pada *Palanta* dalam Koran Singgalang (2006-2012)”.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian ini berjudul “kritik politik pada *Palanta* dalam koran Singgalang (2006-2012)”. Demi memfokuskan kajian pada kecenderungan isi yang diangkat dalam *palanta* di Harian Umum Singgalang maka penulis membatasi masalah penelitian yang berhubungan dengan spatial atau tempat di daerah Sumatra Barat, karena Singgalang merupakan koran terbitan Sumatra Barat, apalagi *Palanta* merupakan istilah dalam wilayah Minangkabau secara khusus Sumatra Barat. Selain itu, batasan periode atau temporal yang diteliti adalah dari tahun 2006 sampai 2012. Dimana tahun 2006 merupakan awal penulisan *Palanta* dalam Koran Singgalang.

Berangkat dari masalah di atas maka dapat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran kritik politik pada *Palanta* dalam koran Singgalang dari tahun 2006-2012?”

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran kritik politik pada *Palanta* dalam koran Singgalang dari tahun 2006-2012.

D. Manfaat

Secara *akademis* diharapkan dapat menambah wawasan dalam memahami Sejarah Pers sebagai suatu kajian sejarah tematis serta sebagai sumbangan pemikiran di lingkungan akademik Universitas Negeri Padang.

Secara *praktis* diharapkan penelitian ini bisa menjadi rujukan dan acuan menambah pengetahuan tentang tata cara budaya minang dalam menanggapi suatu kebijakan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Penulis menggunakan beberapa study relevan yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah karya Dr. Abdurrahman Suryomihardjo bersama tim lainnya, dengan judul **Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia (2002)**. Buku ini sangat membantu penulis dalam memahami pers di Indonesia secara umum. Kemudian buku Hendra Naldi yang berjudul **“Perkembangan Media Pers Daerah: Cerminan Perubahan Masyarakat Di Sumatra Barat Pada Masa Kolonial (1900-1930)”**

Selain buku-buku, studi lain yang dapat menjadi acuan bagi penulis dalam penelitian adalah berupa skripsi. Diantaranya skripsi Novi Maizar yang berjudul **“Pers Di Sumatra Barat: Study Tentang Singgalang 1968-1998”** yang membahas tentang bagaimana perkembangan dan strategi singgalang bertahan dalam menghadapi represif orde baru sehingga tetap eksis dimasa tersebut. Ada juga skripsi oleh Muhammad Zauni yang berjudul **“Kecendrungan Harian Singgalang Terhadap OPP Dalam Kampanye Pemilu 1999: Suatu Analisis Isi”**

Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang surat kabar. Akan tetapi tulisan di atas membicarakan tentang perkembangan dan strategi bertahan surat kabar. Berbeda dengan tulisan ini, penelitian ini mencoba untuk melihat rubrik *palanta* dalam Koran Singgalang, persoalan pokoknya adalah bagaimana gambaran kritik politik pada *palanta* dapat menggambarkan kondisi politik dan kritik pers terhadap perkembangan politik yang sedang terjadi.

2. Batasan Konsep

Untuk mempermudah dan memperdalam pemahaman dalam penelitian ini, terdapat beberapa konsep yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Diantaranya yaitu mengenai media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada penerima dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan TV.¹³

¹³ Syamrilaode. 2010. *Pengertian Media Massa*, dalam <http://id.shoving.com/writing-and-speaking/2060385-pengertian-media-massa/> , diakses tanggal 7 Oktober 2013

Jika dilihat dari segi lingkup wilayahnya media massa dapat dibedakan menjadi dua yaitu, media massa nasional dan media massa lokal. Menurut Andre A Hardjana, media massa lokal dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat. Harian umum singgalang merupakan salah satu media massa lokal yang ada di Sumatera Barat.

Harian Umum Singgalang sebagai salah satu media komunikasi massa mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Ini didasarkan pada asumsi bahwa media massa mempunyai fungsi penting. Asumsi tersebut didukung oleh beberapa alasan sebagai berikut¹⁴:

- a. Media massa merupakan industri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan intitusi dengan masyarakat
- b. Media massa merupakan sumber kekuatan, alat control, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didaya gunakan sebagai pengganti kekuatan dan sumber daya lainnya
- c. Media massa merupakan alat yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan yang baik yang bertaraf nasional maupun internasional
- d. Media massa juga berperan sebagai wahana pengembangan budaya dalam bentuk seni, simbol, gaya hidup, ide dan norma-norma
- e. Media massa menjadi sumber dominan bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial bagi kelompok masyarakat

¹⁴ Denis Mc Quail, 1987, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga, hlm 3

Menurut Jurgen Habermas masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik lewat revolusi dengan kekerasan, akan tetapi dengan memberikan argumentasi. Habermas lalu membedakan dua macam argumentasi: perbincangan atau diskursus (discourse) dan kritik. Dilakukan perbincangan jika mengandaikan kemungkinan untuk mencapai konsensus. Meskipun dimaksudkan untuk konsensus, komunikasi juga bisa terganggu, sehingga tak perlu mengandaikan konsensus. Dalam hal ini Habermas mengedepankan kritik. Bentuk kritik itu dibaginya menjadi dua: kritik estetis dan kritik terapeutis. Kritik estetis, kalau yang dipersoalkan adalah norma-norma sosial yang dianggap objektif. Kalau diskursus praktis mengandaikan objektivitas norma-norma, kritik dalam arti ini adalah mempersoalkan kesesuaiannya dengan penghayatan dunia batiniah. Sedang kritik terapeutis adalah kalau itu dimaksudkan untuk menyingkapkan penipuan-diri masing-masing pihak yang berkomunikasi.¹⁵

Konsep yang kedua yaitu kritik politik. Kritik politik terdiri dari dua kata, yaitu kritik dan politik. Yang pertama kritik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Berdasarkan pengertian di atas kritik merupakan catatan penilaian atau tanggapan terhadap suatu karya. Tujuan

¹⁵ F. Budi Hardiman. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius, , hal.

akhir kritik adalah agar pencipta karya atau produk dapat meningkatkan mutu karyanya dikemudian hari.¹⁶

Kata yang kedua adalah politik, pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau Negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari system itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu perlu ditentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum yang menyangkut pengaturan dan pembagian.¹⁷

Dengan demikian kata politik menunjukkan suatu aspek kehidupan, yaitu kehidupan politik yang lazim dimaknai sebagai kehidupan yang menyangkut segi-segi kekuasaan dengan unsur-unsur: negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan (*policy, beleid*), dan pembagian (*distribution*). Pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik (*politics*) adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Politik menyangkut kegiatan berbagai kelompok, termasuk partai politik dan kegiatan-kegiatan perseorangan (individu).¹⁸

¹⁶ Sukartono. 2013. *Pengertian Kritik dan Cara Mengkritik Suatu Karya*, dalam <http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2347683-pengertian-kritik-dan-cara-mengkritik/y>, diakses tanggal 5 November 2013

¹⁷ Miriam Budiardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Pusat, hal 8

¹⁸ Sergio mansalo, *Pengertian Dan Definisi Politik Menurut Para Ahli*, diunduh dari (<http://obrolanpolitik.blogspot.com/2013/01/pengertian-dan-definisi-politik-menurut.html>), tanggal 29 Januari 2013

Jadi dapat di ambil kesimpulan kritik politik dapat di artikan sebagai kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan politik yang dimaknai sebagai kehidupan yang menyangkut segi-segi kekuasaan dengan unsur-unsur: negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan (*policy, beleid*), dan pembagian (*distribution*). Dalam hal ini penulis membatasi aspek politik yang akan dilihat hanya aspek-aspek yang berhubungan dengan kekuasaan, Negara beserta aparatur-aparatur Negara dan kebijakan-kebijakannya. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan kinerja wakil rakyat dan kebijakan pemerintah, kasus korupsi dan pemilu/pilkada. Penulis membagi aspek tersebut kedalam 3 sub bab yaitu kinerja wakil rakyat dan kebijakan pemerintah, kasus korupsi dan pemilu/pilkada.

Konsep yang ketiga yaitu *palanta*. Kata *palanta* dalam Bahasa Minangkabau berarti bangku atau tempat duduk panjang yang terbuat dari papan yang biasa ditemukan di warung-warung kopi (*lapau*) di Minangkabau tempat kaum lelaki Minang duduk *ngobrol (maota)* apa saja sambil minum kopi. Latar (*setting*) kolom-kolom Sawir Pribadi alias Espe St. Soeleman ini adalah lapau Uwo Pulin di sebuah nagari yang kurang jelas tempatnya, tapi muncul kesan sepertinya di pinggiran kota Padang. Setiap kolom menghadirkan beberapa tokoh utama yang semuanya laki-laki, yaitu *Tan Baro, Udin Kuriak, Mak Pono, Kari Garejoh, Angah*

Piyan, Ajo Tondeh, Uncu Labai, dan Uwo Pulin sendiri sebagai pemilik lapau. Kadang-kadang dalam kolom-kolom tertentu penulis menghadirkan bintang tamu.¹⁹

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dasar penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan.²⁰

Tahap pertama heuristik yaitu mengumpulkan informasi yang relevan. Pengumpulan dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan sebagian besar dilakukan di kantor dan perpustakaan Singgalang, perpustakaan FIS, perpustakaan Jurusan Sejarah dan perpustakaan UNP. Adapun yang diperoleh dari perpustakaan adalah buku-buku, koran-koran yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan karya sejarah mahasiswa yang menulis perkembangan pers di Sumatra Barat.

Dalam studi lapangan, wawancara dilakukan dengan tokoh yang terlibat dalam pengelolaan penulisan palanta di koran Singgalang yaitu Sawir Pribadi sebagai penulis palanta dalam Koran Singgalang.

Langkah kedua kritik sumber, penyeleksian data yang dikumpulkan pada langkah pertama berupa arsip, transkrip wawancara dan kepustakaan selanjutnya dilakukan kritik sumber baik secara eksteren maupun interen. Kritik eksteren dilakukan untuk menguji keaslian atau otensitas material

¹⁹ Syafriani. 2012. *Kritik Sosial Dalam Rubrik Palanta Di Harian Umum Singgalang (analisis Wacana Isi)* dalam <http://fib.unand.ac.id/jurnal/index.php/hantaran/article/view/13/12>, diakses tanggal 12 September 2013

²⁰ Mestika Zed. 2000. *Metodologi sejarah*. Padang : UNP

data yang telah dikumpulkan khususnya terhadap yang terdapat dalam dokumen atau arsip guna menguji keabsahan isi didalamnya.

Interpretasi yaitu penafsiran yang berkaitan dengan fakta-fakta sejarah. Sumber-sumber sejarah yang telah disaring lewat kritik sumber dipilih, sehingga diperoleh butir-butir informasi yang dibutuhkan berupa fakta-fakta yang kemudian dirangkai dan diolah sesuai pokok persoalan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil edisi palanta yang di anggap mewakili kritik terhadap masalah yang sedang terjadi. Disini penulias juga menambahkan data kuantitatif untuk menyempurnakan tulisan ini. Setelah dilakukan interpretasi dengan menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya, dilanjutkan dengan tahap selanjutnya yaitu metode sejarah yaitu historiografi penyajian hasil penelitian dalam bentuk penulisan ilmiah (skripsi) yang berjudul: Kritik Politik Pada “*Palanta*” Dalam Koran Singgalang (2006-2012).

BAB IV KESIMPULAN

Pada era reformasi ini di Indonesia pers mengalami banyak perubahan. Kebebasan pers Indonesia idealnya dibangun di atas landasan kebersamaan kepentingan pengelola media, dan kepentingan target pelayanannya, tidak peduli apakah mereka itu mewakili kepentingan negara (pemerintah), atau kepentingan rakyat.

Singgalang adalah salah satu media massa yang muncul pada akhir tahun 1968, membuktikan eksistensinya di dunia pers Indonesia yang masih bisa bertahan saat masa Soeharto dimana media massa diawasi oleh pemerintah secara berlebihan, dan sampai dimana adanya kebebasan pers di masa Susilo Bambang Yudoyono. Singgalang memiliki cara sendiri untuk menjalankan fungsinya sebagai alat kontrol. Sejak tanggal 17 Desember 2006 Singgalang dapat mengkritik pemerintah melalui sebuah rubrik yaitu Palanta. Palanta merupakan sebuah rubrik yang berbahasa minang. Singgalang tetap bisa memperlihatkan eksistensinya dalam lingkup nasional dengan adanya palanta, terbukti dari 60% kritik politik palanta adalah kritik politik yang membahas tentang isu politik nasional.

Pada masa pemerintahan SBY periode I tahun 2006-2009, 43% kritik palanta merupakan kritikan dalam bidang politik. Dari analisa kritik Palanta yang telah diklasifikasikan pada permasalahan politik (dalam penelitian ini dari tahun 2006-2009) topik kritikan yang diangkat palanta cenderung membahas tentang kekecewaan rakyat atas kinerja wakil rakyat dan masalah yang terkait dengan

pemilu serta pilkada. Menurut hasil penelitian kritikan palanta yang membahas masalah kinerja wakil rakyat dan kebijakan pemerintah ada 56%, kritikan palanta yang membahas kasus korupsi ada sebesar 28% dan kritikan palanta yang membahas masalah pemilu ada sebesar 16%. Kritikan palanta bersifat tajam dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam palanta. Selain itu kritikan palanta terlihat sangat terbuka dalam mengkritik pemerintahan yang sedang berjalan.

Palanta pada masa SBY periode II kritik Palanta yang telah diklasifikasikan pada permasalahan politik (dalam penelitian ini dari tahun 2009-2010) masalah yang diangkat dalam palanta berbicara seputar kinerja wakil rakyat dan kasus korupsi yang terjadi di kalangan pemerintah. Pada periode ini 45% kritik palanta merupakan kritikan dalam bidang politik. Menurut hasil penelitian kritikan palanta yang membahas masalah kinerja wakil rakyat dan kebijakan pemerintah ada 51%, kritikan palanta yang membahas kasus korupsi ada sebesar 38% dan kritikan palanta yang membahas masalah pemilu sebesar 11%. Palanta masa SBY periode II menyampaikan kritiknya tidak jauh beda dengan masa SBY periode II. Kritiknya masih terbuka dan masih tajam dalam mengkritik pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman Surjomihardjo. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas
- Abizar. 1998. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: P2LPTK
- Deppen. 1979. *Surat Kabar Indonesia Tiga Zaman*. Jakarta: Deppen
- Haji Basril Djabar. 1996. *Harian Umum Singgalang*. Padang: PT.GSP
- Hendranaldi. 2008. *Booming Surat Kabar Di Sumatra Westkust*. Yogyakarta: Ombak
- Kristin, Samah. 2013. *Mimpi Jadi Caleg*. Jakarta. Gramedia
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2012. *Masyarakat Indonesia*. Jakarta. Lipi Press
- Pribadi, Sawir. 2010. *Jawi Naiak Inova*. Padang: Genta Singgalang Press.
- Rauf, Maswadi dan Mappa Nasrul. 1993. *Indonesia Dan Komunikasi Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Pusat
- Reza, Zia. 2013. *Kapan Kapok*. Jogjakarta. Diva Press
- Suryo Miharjo, Abdurrahman. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Pers*. Jakarta: Kompas
- Teguh Meinanda. 1981. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Armico
- Tjipta, Lesmana. 2009. *Dari Soekarno Sampai SBY*. Jakarta. Gramedia
- Zed, Mestika. 1999. *Eksistensi Sejarah Dan Kedudukan Sejarah Sebagai Sumber Sejarah, Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*. Padang
- Zed, Mestika. 2000. *Metodologi Sejarah*. Padang: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. UNP
- Zed, Mestika. 1998. *Sumatera Barat Di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan